**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Matematika**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam isi dan pesan dari kegiatan belajar yang dilakukannya, sebagaimana diuraikan oleh Jihad (2012:15) bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Dengan demikian, kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran disebut dengan hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat Jihad di atas, Afandi (2013:6) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada siswa. Jadi perubahan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan yaitu tahapan operasional kongkrit.

Disampaikan juga oleh Supardi (2015:2) bahwa hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. Sementara itu menurut pendapat Purwanto (2016:46) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Jadi hasil dari kegiatan proses belajar tersebut siswa mengalami perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berutu (2018:110) memamparkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif, psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Dengan demikian setelah kegiatan belajar yang dilakukan, siswa akan memperoleh kemampuan-kemampuan seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

Menurut Parwati (2018:24) secara garis besar jenis-jenis hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah Kognitif, berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Dalam Gunawan (2016:105) taksonomi Bloom ranah kognitif telah direvisi oleh Anderson yakni: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

1. Mengingat, merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.
2. Memahami, berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi.
3. Menerapkan, menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melakssiswaan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.
4. Menganalisis, merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiaptiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.
5. Evaluasi, berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.
6. Menciptakan, mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.
7. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
8. Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Aunurrahman (2011:49) mengungkapkan tingkatan jenis hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik

1. Ranah Kognitif berkenaan dengan persoalan yang menyangkut kemampuan intelektual.
2. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan.
3. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan hal-hal yang dipelajari.
4. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
5. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
6. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
7. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
8. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.
9. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
10. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
11. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
12. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
13. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
14. Ranah Psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).
15. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
16. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
17. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
18. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
19. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
20. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
21. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.

Usman dalam Jihad (2012:16) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dikelompokkan ke dalam tiga ketegori, yakni domain kognitif, afektif, psikomotor.

1. Domain Kognitif
2. Pengetahuan, yaitu jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, dan struktur.
3. Pemahaman, yaitu jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda.
4. Aplikasi, yaitu penggunaan prinsip dan metode pada situasi yang baru.
5. Analisa, yaitu jenjang yang keempat ini akan menyangkut kemampuan siswa dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.
6. Sintesa, yaitu jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi siswa untuk menaruhkan atau menempatkan bagian-bagian bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.
7. Evaluasi, yaitu jenjang yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan siswa.
8. Domain Afektif
9. Memperhatikan, yaitu jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu.
10. Merespon, dalam jenjang ini siswa dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu dan suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengan atau terlibat di dalamnya.
11. Penghargaan, pada level ini perilaku siswa adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterlikatnya pada suatu pandangan atau ide tertentu.
12. Mengorganisasikan, dalam jenjang ini siswa membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku.
13. Mempribadi, pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku.
14. Domain Psikomotorik
15. Menirukan, apabila ditunjukkan kepada siswa suatu *action* yang dapat diamati, maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap a*ction* itu.
16. Manipufasi, siswa dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain.
17. Keseksamaan, siswa dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu.
18. Artikulasi, disini siswa telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan secara tepat di antara *action* yang berbeda-beda.
19. Naturalisasi, tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila siswa telah dapat melakukan secara alami suatu *action* atau sejumlah *action* yang urut.
20. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013:12) hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan
2. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Wasliman di atas, Dimyati dan Mudjiono (2013:238) mengungkapkan proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya :

1. Faktor Intern

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa.

1. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi atau menjadi bertambah kuat, bila di dorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor-faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh , yaitu guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah.

Menurut Parwati (2018:36) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar beserta dengan kaitannya dengan hasil belajar itu sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor intern ini meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor Fisologis

Faktor Fisologis berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau individu.ada dua hal yang masuk ketegori faktor fisiologis, yaitu pertama keadaan jasmani dan fungsi jasmani itu sendiri. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, karena sesorang dapat belajar tanpa terhambat dengan kondisi kesehatan yang baik.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan percaya diri.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh atau beristirahat. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1. Faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah (PR).

1. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

1. **Pembelajaran Matematika**
2. Pengertian Pembelajaran Matematika

Menurut Dimyati dalam Susanto (2013:186) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun yang dibangun untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. (Susanto, 2013:186).

Berbeda dengan pendapat Susanto di atas, Jumrotun (2018:80) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu upaya untuk membentuk lingkungan belajar siswa tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam matematika. Sedangkan menurut Fitri (2014:1) pembelajaran matematika merupakan proses siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Sementara itu menurut pendapat Fatimah (2009:8) pembelajaran matematika membentuk logika berpikir bukan hanya sekedar pandai berhitung.

1. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013:189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut :

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran : satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti : ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikan data.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau alogaritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel. Diagram, atau diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.
6. Sudut
7. Pengertian Sudut

Sudut merupakan suatu daerah yang telah dibentuk dengan dua ruas garis yang memiliki titik pangkal yang sama (Nuharini, 2016:184). Dengan demikian sudut merupakan gabungan dua ruas garis dengan titik ujung atau titik pangkal yang sama atau gabungan dua sinar garis atau titik ujung yang sama. Titik ujung atau titik pangkal tersebut dinamakan titik sudut, sedangkan dua sinar garis disebut kaki sudut.

A

Gambar 2.1 Contoh Sudut AOB

B

O

Sinar garis OA dan OB dinamakan kaki sudut, sedangkan titik pertemuan kaki-kaki sudut dinamakan titik sudut.

1. Jenis-Jenis Sudut
2. Sudut Siku-Siku, adalah sudut yang memiliki dua kaki sudut tegak lurus dan besarnya 90º.
3. Sudut Lancip, adalah sudut yang ukurannya lebih kecil dari sudut siku-siku antara lebih dari 0º dan kurang dari 90º (0º< sudut lancip<90º)
4. Sudut Tumpul, adalah sudut yang ukurannya lebih besar dari sudut siku-siku yakni lebih dari 90º dan kurang dari 180º (90º<sudut tumpul<180º)
5. Memberi Nama Sudut

Memberi nama sebuah sudut dengan beberapa nama. Perhatikan contoh berikut.

B

C

α

A

Gambar 2.2 Memberi Nama Sudut

Sudut di atas dapat dinamakan sudut A, sudut BAC, sudut CAB, atau sudut α. Sudut dilambangkan dengan ∠.

1. Satuan Sudut

Untuk mengukur panjang suatu benda digunakan satuan sentimeter (cm), meter (m), atau kilometer (km). Demikian juga untuk mengukur berat benda digunakan satuan gram (g), ons, atau kilogram (kg). Apakah satuan untuk mengukur besar suatu sudut? Satuan yang paling sering digunakan untuk menyatakan ukuran sudut adalah derajat, disimbolkan (º). Besar sudut satu putaran penuh adalah 360º.

1. Mengukur Besar Sudut

Alat untuk mengukur besaran sudut disebut busur derajat. Langkah–langkah untuk mengukur besar sudut menggunakan satuan standar sudut adalah :

1. Mintalah siswa menyiapkan busur derajat. Usahakan setiap siswa memilikinya.
2. Mintalah siswa menggambar garis horizontal lurus pada buku masing-masing
3. Buat sebuah titik diantara garis horizontal tersebut untuk dijadikan titik sudut.
4. Mintalah siswa untuk menggambar sudut dengan cara menggambar dua buah sinar garis pada titik sudut atau titik pangkal yang telah dibuat tadi menggunakan penggaris pada buku masing-masing siswa.
5. Letakkan busur derajat pas dengan garis horizontal dan titik sudut.
6. Hitunglah jarak yang ditandai
7. Setelah dihitung berilah nama sudut tersebut, misalkan sudut ABC = 55º
8. Klasifikasikan sudut yang telah dibuat pada jenis-jenis sudut yang telah diketahui
9. Sudut Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sudut seringkali ada hampir pada setiap benda dalam kehidupan sehari-harinya. Namun terkadang keberadaannya tidak disadari. Beberapa contoh benda yang bersudut adalah meja, kursi, dan masih banyak lagi. Dalam meja, agar meja dapat seimbang harus menentukan sudut yang tegak lurus dengan kaki meja.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar matematika merupakan pencapaian siswa setelah melalui proses belajar matematika sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran yang terlihat dalam bentuk perubahan tingkah laku pada keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat jenis-jenis hasil belajar yaitu ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan dan dapat diukur setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran matematika yakni menggabungkan antar konsep, memiliki struktur yang sistematis serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pengukuran sudut. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

1. **Kebiasaan Belajar**
2. **Pengertian Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar terbentuk dari cara-cara yang dilakukan siswa dalam belajar secara konsisten untuk mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan, sebagaimana diuraikan oleh Aunurrahman (2011:185) bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Jika siswa ingin memiliki perilaku belajar yang baik perlu dilakukan secara berulang setiap harinya sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dalam aktivitas belajarnya.

Disampaikan juga oleh Achyanadia (2013:5) bahwa kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang dilakukan individu dalam belajar secara berulang-ulang sehingga terbentuk pola tingkah laku baru yang menetap dan otomatis. Dengan demikian cara dan teknik siswa belajar perlu diterapkan agar dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik seperti membaca buku, mengulang bahan pelajaran, mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan.

Sementara itu Siagian (2015:126) berpendapat bahwa kebiasaan belajar merupakan prilaku siswa yang ditunjukkan secara berulang tanpa proses berfikir lagi dalam kegiatan belajar yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah memiliki kegiatan belajar yang dilakukan secara berulang. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan sadar dengan sendirinya bahwa kegiatan belajar yang dilakukannya memiliki ciri tersendiri dan akhirnya siswa akan belajar sesuai dengan caranya dan tanpa adanya paksaan.

Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Magfirah, 2015:106). Jadi kebiasaan belajar yang menetap pada diri siswa umumnya diperoleh melalui latihan.

Sejalan dengan pendapat Magfirah di atas, Djaali (2018:128) mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Dengan demikian cara belajar siswa yang sering diulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan belajar yang terus dilakukan dan tanpa disadari kebiasaan tersebut akan menjadi bersifat otomatis.

1. **Aspek Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh setiap siswa. Berikut akan dibahas mengenai aspek kebiasaan belajar. Menurut Djaali (2018:128) kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian yaitu :

1) *Delay Avoidan* (DA) merupakan kebiasaan belajar seseorang yang dilakukan dimana menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan menganggu konsentrasi belajar.

2) *Work Methods* (WM) merupakan kebiasaan perilaku seseorang yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Berbeda dengan pendapat Djaali di atas, Aunurrahman (2011: 185) mengungkapkan ada beberapa perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yaitu 1) belajar tidak teratur, 2) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), 3) belajar ketika menjelang ulangan atau ujian, 4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, 5) tidak terbiasa membuat ringkasan, 6) tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, 7) senang menjiplak pekerjaan teman dan kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas, 8) sering datang terlambat, dan 9) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk. Kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk-bentuk prilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Sejalan dengan pendapat Aunurrahman di atas, Dimyati (2013: 246) berpendapat bahwa dalam kegiatan sehari-sehari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

1. **Indikator Kebiasaan Belajar**

Slameto (2013:82) mengungkapkan kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, diantaranya:

1) pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

2) membaca dan membuat catatan, membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, semrawut dan tidak teratur antara materi yang satu dengan yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau, begitupun sebaliknya.

3) mengulangi bahan pelajaran, mengulangi besar pengaruhnya terhadap belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah dilupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

4) konsentrasi, konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

5) mengerjakan tugas, bahwa suatu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Jelas mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Sudjana (2013:165), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

1) Cara mengikuti pelajaran, merupakan bagian penting dari proses belajar sebab dalam proses belajar tersebut, sebagai siswa diberikan arahan tentang apa dan bagaimana bahan pelajaran harus dikuasai.

2) Cara belajar mandiri di rumah, belajar mandiri di rumah adalah tugas pokok dari setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar misalnya memiliki jadwal belajar tersendiri sekalipun terbatas waktunya. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar. Belajar teratur di rumah selama dua jam sekalipun setiap harinya, jauh lebih penting dari pada belajar 6 jam namun hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja.

3) Cara belajar kelompok, cara belajar sendiri di rumah biasanya sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Untuk mengatasinya variasikan dengan cara belajar bersama dengan teman yang paling dekat. Belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama. Artinya setiap orang turut memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

4) Mempelajari buku teks, buku adalah sumber ilmu, oleh karenanya membaca buku adalah keharusan bagi siswa. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan dalam kehidupan, terutama buku-buku ilmiah. Dengan membaca buku anda akan lebih kaya dalam memahami bahan pelajaran yang diberikan guru. Bahkan tidak mustahil lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan tersebut diberikan guru.

5) Menghadapi ujian, ketegangan seperti rasa was-was, rasa cemas, dan lain-lain mulai tumbuh bahkan kepercayaan diri mulai berkurang, sehingga datang ke rumah teman untuk belajar bersama hampir tiap hari dilakukan. Pendek kata kesibukan belajar ditumpahkan pada saat itu, berbeda dengan hari-hari biasanya.

Menurut Djamarah (2011:38) aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa diantaranya:

1). Mendengarkan yaitu merupakan salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. menjadi pendengar yang baik dituntut oleh mereka.

2). Memandang adalah mengarahkan panglihatan ke suatu objek. aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. karena dalam memandang itu matalah yang memegang peranan penting. Tapi perlu diingat bahwa tidak semua aktivitas memandang berarti belajar. Aktivitas memandang dalam arti belajar disini adalah aktivitas memandang yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif. .

3). Menulis atau mencatat adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. perlu diketahui bahwa tidak setiap mencatat adalah belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajaryaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

4). Membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikannya berarti kebodohan. Cara dan teknik seseorang dalam membaca selalu menunjukkan perbedaan pada hal-hal tertentu. Setiap orang membaca buku dengan berbagai cara agar dapat belajar.

5). Membaca Ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi Banyak orang yang merasa dalam terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Untuk keperluan belajar yang intensif bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang pentingperlu diberi garis bawah. Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari bila diperlukan.

6). Mengingat adalah gejala psikologis. Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat lketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, pengertian, rumus dan sebagainya.

7). Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidak tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

8). Latihan atau Praktek (*learning by doing*) adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapat kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan demikian aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal.

**d. Kegunaan Kebiasaan Belajar**

Kegunaan kebiasaan belajar seorang siswa dilihat dari hasil belajar yang telah dikerjakan, begitu halnya menurut Sumadi dalam Nuramalia (2016:59), kegunaan kebiasaan belajar antara lain sebagai berikut:

1) Kebiasaan dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Hal ini karena suatu kebiasaan mempunyai sifat spontan yang tidak memerlukan banyak kesengajaan.

2) Meningkatkan efisiensi manusia. Dengan kebiasaan belajar yang baik maka sebagian energi yang diperlukan untuk belajar dapat dipergunakan untuk aktivitas yang lain.

3) Membuat seseorang lebih cermat. Contohnya seorang pelajar yang terbiasa membuka kamus akan semakin cermat dalam mencari kata-kata karena sudah terbiasa.

4) Hasil belajar akan lebih maksimal. Dengan kecermatan yang tinggi dan usaha belajar yang teratur dan ringan akan meningkatkan hasil belajar.

5) Menjadikan seseorang lebih konsisten dalam kegiatannya sehari-hari.

Selain itu menurut Rosyida (2016:18) bahwa kebiasaan belajar yang baik akan membawa pengaruh positif bagi siswa seperti pembuatan jadwal belajar yang yang dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan sendiri. Dengan adanya jadwal belajar siswa dapat membagi waktu belajarnya, kapan harus mengulang pelajaran agar tidak mudah lupa dan kapan mempersiapkan diri untuk sekolah esok harinya. Dengan terbiasa belajar setiap hari, siswa dapat mengulangi bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru pada hari itu juga. Pengulangan yang dilakukan siswa terus-menerus membuat siswa lebih memahami pelajaran bahkan untuk materi sulit sekalipun.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesiskan bahwa kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa yang sudah tertanam dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga menunjukkan ciri dalam aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar yang dimaksud yaitu pada saat siswa menerima pelajaran seperti keaktifan, mendengarkan, menulis, serta pengaturan waktu dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Terdapat aspek kebiasaan belajar yaitu *Delay Avoidan* (kesigapan dalam belajar) dan *Work Methods* (metode kerja dalam belajar).

Kebiasaan belajar seseorang dapat dilihat dari cara siswa dalam proses belajar, meliputi cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, pembuatan jadwal dan pelaksanaanya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, mengerjakan tugas. Kebiasaan belajar yang baik memiliki kegunaan diantaranya dapat menghemat waktu, membuat seseorang lebih cermat, hasil belajar akan lebih maksimal, menjadikan seseorang lebih konsisten dalam kegiatannya sehari-hari.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Agustin Nurochmah Hayati, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta,2016.*Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika* Di SD Negeri se-Kecamatan Imogiri*.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan dibuktikan dengan Uji F dan Uji t. Pada Uji t dan didapatkan hasil bahwa pada variabel kebiasaan belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada taraf signifikansi α = 0,05, nilai signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh 15,6%. Pada variabel perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif juga didapatkan hasil yang sama, nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan pengaruh 17,3%. Pada uji F didapatkan hasil Fhitung (60,434) > Ftabel (3,033) dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 246, serta tingkat signifikan 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05.

Mardiyatun Mugi Rahayu. *Journal Of Elementary Education* *,*2015. *Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika* Di SD Negeri Daerah Binaan II Kecamatan Ajibarang Banyumas*.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan t hitung > t tabel (9,134 > 1,973) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, (2) besarnya pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika sejumlah 32,3%. Hal ini dapat diartikan bahwa 32,3% hasil belajar matematika dipengaruhi oleh kebiasaan belajar, sedangkan 67,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

1. **Kerangka Berpikir**

Hasil belajar matematika merupakan pencapaian siswa setelah melalui proses belajar matematika sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran yang terlihat dalam bentuk perubahan tingkah laku pada keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat jenis-jenis hasil belajar yaitu ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan dan dapat diukur setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran matematika yakni menggabungkan antar konsep, memiliki struktur yang sistematis serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pengukuran sudut. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa yang sudah tertanam dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga menunjukkan ciri dalam aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar yang dimaksud yaitu pada saat siswa menerima pelajaran seperti keaktifan, mendengarkan, menulis, serta pengaturan waktu dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Terdapat aspek kebiasaan belajar yaitu *Delay Avoidan* (kesigapan dalam belajar) dan *Work Methods* (metode kerja dalam belajar).

Kebiasaan belajar seseorang dapat dilihat dari cara siswa dalam proses belajar, meliputi cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, pembuatan jadwal dan pelaksanaanya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, mengerjakan tugas. Kebiasaan belajar yang baik memiliki kegunaan diantaranya dapat menghemat waktu, membuat seseorang lebih cermat, hasil belajar akan lebih maksimal, menjadikan seseorang lebih konsisten dalam kegiatannya sehari-hari. Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa yang selanjutnya alur kerangka berpikir tersebut dituangkan dalam gambar berikut ini:

**Hasil Belajar Matematika (Y)**

**Kebiasaan Belajar (X)**

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu di uji kebenarannya. Hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini adalah: terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Kota Batu 08 Tahun Ajaran 2018/2019.